

Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di Indonesia, Myanmar dan Laos Periode 2012–2015

Anggi Dwifiani¹
Puti Parameswari²

Abstract

This study discussed about the role of Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation as an NGO that has focusing activity on education for pre-prosperous youth in the three Southeast Asian countries (Indonesia, Myanmar and Laos). Periodization in this study is 2012-2015. This study uses qualitative method for supporting research data. The results of this study is Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation has reached thousands of pre-prosperous youth in increasing the participation of basic education to tertier education and skills in Indonesia, Myanmar, and Laos so that youth can have self-competence in elementary to tertiary school knowledge and skills. This is done with educational programs related to its primary program that is education where it can fulfill the right of pre-prosperous youth in education. But as an NGO actor, YCAB has weakness and threat that forward its role. These weaknesses can be found in the basic weakness of NGO, that is from Human Resources (HR) and its threat can be found in their coordination with international partnerships which will provide YCAB projection to enhance HR capabilities andpartnerships.

Keywords: Indonesia, Laos, Myanmar, NGO, Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berdaya, karena sejak manusia lahir, manusia membutuhkan sandang, pangan, dan papan yang harus dicapai dengan usaha akal dan pikiran. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu manusia dalam mengembangkan kemampuannya secara

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, adwifiani@gmail.com

² Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

*Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di
Indonesia, Myanmar dan Laos*

optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik, merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut (Murtadho, 2011). Pendidikan menjadi usaha untuk mendapatkan kebutuhan dan sarana untuk penyiapan tenaga kerja sehingga pendidikan dibutuhkan oleh setiap negara untuk menjadikan masyarakatnya berkualitas.

Setiap negara membutuhkan masyarakat di negaranya berpendidikan tinggi untuk menjadikan negara tersebut dapat maju dan unggul dalam persaingan global. Hal ini terbukti pada perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang. Jika pada negara maju, pendidikan lebih terjamin sehingga menjadikan negara tersebut lebih bersaing dalam tingkat global, contohnya adalah negara-negara di kawasan Eropa yang unggul dalam perekonomiannya sebagai akibat dari kualitas sumber daya manusia yang tinggi, dibandingkan negara berkembang yang telah tertinggal dalam tingkat global karena kualitas pendidikan yang rendah, contohnya adalah kebanyakan negara dari kawasan Afrika menjadi negara termiskin di dunia akibat kualitas sumber daya manusia yang sangat rendah. Maka, adanya pendidikan formal dibuat sebagai komitmen setiap negara dalam menjalani tugas mendidik warga negaranya untuk dapat memberikan kekuatan bagi bangsa dan negara. Di kawasan Asia Tenggara, terdapat ketentuan bersama dalam promosi mutu dan keadilan pendidikan adalah ketentuan bersama untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara tanpa memandang tingkat perkembangan mereka yang berbeda-beda (Sadiman, 2006). Bahkan setiap negara di kawasan Asia Tenggara telah mengatur perihal pendidikan dalam konstitusi masing-masing sebagai jaminan kepastian hukum dan penegasan pada kewajiban pemenuhan hak atas pendidikan, khususnya pendidikan formal yang menjadi cara dalam memenuhi kewajiban negara dalam pendidikan.

Namun, pemenuhan kewajiban pemerintah negara - negara di kawasan Asia Tenggara atas hak warga negara dalam memperoleh pendidikan formal masih tergolong rendah, kecuali di Brunei Darussalam dan Singapura. Pemerintah di Indonesia, Myanmar, dan Laos yang merupakan negara – Negara dalam kawasan Asia Tenggara seakan memberikan diskriminasi atau ketidaksetaraan, karena hanya orang- orang yang sejahtera saja yang dapat memperoleh pendidikan formal. Ketidaksetaraan ini tidak hanya antar wilayah, namun terdapat pula pada jenis kelamin dan kondisi sosial ekonomi yang mengakibatkan kesenjangan dalam pemberian kesempatan belajar yang berkualitas terutama akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Sadiman, 2006). Diskriminasi ini menimbulkan keresahan bagi anak muda pra- sejahtera (10-24 tahun) yang memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi standar kehidupan seperti orang pada umumnya dalam hal ini adalah pendidikan dimana hal ini berasal dari kemiskinan. Kemiskinan ini diukur berdasarkan pendapatan yang kurang dari US \$2 per orang per hari (Bourmpoula, 2013:1). Hal ini berakibat pada kepercayaan dirinya karena mereka tidak akan mampu untuk tetap bertahan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan yang berdampak pada sulitnya melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah formal bahkan beberapa anak pra-sejahtera tersebut berhenti bersekolah. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi masyarakat luas, baik oleh individu maupun Lembaga Swadaya Masyarakat/*Non-Government Organization* (LSM/*NGO*) untuk menciptakan sarana pendidikan informal yang dapat memberi kesempatan untuk semua anak pra-sejahtera agar tercipta peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa.

Yayasan Cinta Anak Bangsa atau YCAB Foundation merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/ *Non-Goverenmental Organisation* (NGO) yang didirikan di Indonesia untuk

menjadi sarana edukasi informal yang memberikan kesempatan pada anak pra-sejahtera. Menurut YCAB Foundation dalam laporannya berjudul *Annual Report 2012* mengatakan bahwa pada tahun 2012, YCAB Foundation telah menempatkan tiga proyek internasional yang berhubungan dengan pendidikan dan pemberdayaan perempuan untuk anak muda di tiga negara berbeda: Afghanistan, Myanmar, dan Pakistan. Menurutnya dalam artikelnya berjudul *Ycab Internasional (2017)* mengatakan bahwa dalam periode 2015 hingga 2020, YCAB Foundation memproyeksikan untuk menjangkau lebih banyak negara di Asia Tenggara, seperti Laos, Kamboja, Timor Timur, dan Vietnam. Melalui biaya yang sangat murah, YCAB dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kualitas anak pra-sejahtera sehingga nantinya mampu menciptakan kesejahteraan pada individu-individu tersebut.

Peran YCAB tidak hanya berada di Indonesia, namun dampak tersebut juga telah diberikan kepada Negara berkembang lainnya, yaitu Afghanistan, Mongolia, Pakistan, Myanmar, dan Laos yang memiliki permasalahan yang hampir serupa dengan permasalahan di Indonesia dalam kehidupan sosial anak muda. YCAB yang merupakan *NGO* dari Negara berkembang mampu memberikan perannya di Negara berkembang lainnya. Hal ini menjadikan YCAB menjadi *NGO* yang unik karena jarang sekali *NGO* dari Indonesia mampu memberikan peran kepada Negara lainnya. Selain itu, YCAB juga memiliki sejumlah penghargaan dari Global Journal Geneva dan PBB dimana YCAB merupakan satu – satunya *NGO* dari Indonesia yang mendapatkan penghargaan top 100 *NGO* di peta dunia. Penghargaan tersebut juga dapat menjadi bukti bahwa peran YCAB kepada anak muda tergolong tinggi meskipun YCAB hanya merupakan *NGO* dimana *NGO* tidak mencari keuntungan dan bersifat sukarela. Hal – hal tersebutlah yang dipertimbangkan Peneliti bahwa YCAB layak diangkat dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penelitian ini, Peneliti berfokus pada peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui pendidikan informal di Indonesia, Myanmar dan Laos periode 2012-2015. YCAB Foundation yang merupakan *NGO* dari Indonesia telah beroperasi di Indonesia, Myanmar, dan Laos yang merupakan Negara prioritas di kawasan Asia Tenggara. YCAB foundation sebagai *NGO* dalam pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di ketiga Negara tersebut, yang dapat diukur melalui tingkat partisipasi pendidikan anak pra-sejahtera. Hal ini dilakukan melalui program pendidikan YCAB Foundation yang mampu memberikan sarana untuk anak pra-sejahtera untuk menuntut ilmu. Peran tersebut meliputi dampak positif kepada anak muda pra-sejahtera, dan cara YCAB beroperasi, yang menghasilkan kelemahan, tantangan, dan proyeksi.

Rumusan Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan utama bagi masyarakat dunia untuk perkembangan individu maupun negara, dimana negara berkontribusi dalam pendidikan formal yang memiliki tingkatan pendidikan berdasarkan undang – undang dan wajib diikuti oleh setiap warga negara. Di kawasan Asia Tenggara, pendidikan telah menjadi focus kajian namun pemerintah di mayoritas negara - negara Asia Tenggara masih minim perhatiannya pada pendidikan. Hal ini membuat pendidikan menjadi sulit untuk sebagian anak Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, Myanmar, dan Laos sehingga mereka tidak mampu untuk bersekolah formal. Maka, peran pemerintah di ketiga Negara tersebut harus dibantu oleh LSM/*NGO* dalam bentuk pendidikan non-formal, dimana pendidikan tersebut tidak memiliki tingkatan dan tidak wajib diikuti oleh setiap warga negara, namun pendidikan non-formal dapat

Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di Indonesia, Myanmar dan Laos

membantu anak muda (10-24 tahun) yang termarginalkan akibat kondisi pra-sejahternya. YCAB Foundation sebagai LSM/*NGO* telah menitikberatkan pada pendidikan informal untuk anak pra-sejahtera dengan mendirikan berbagai program sebagai dasar pembelajaran. Dari pemaparan tersebut munculah permasalahan, Peneliti mencoba merumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui pendidikan informal di Indonesia, Myanmar dan Laos periode 2012-2015?

Pembahasan

Peran YCAB di Indonesia, Myanmar, dan Laos masih sangat rendah untuk mengatasi sulitnya anak muda pra-sejahtera dalam pendidikan secara keseluruhan. Di Indonesia, dimana YCAB berdiri, peran tersebut hanya mampu menjangkau pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Bali. Penjangkauan wilayah ini juga tidak menyeluruh di masing – masing pulau tersebut. Selain itu, peran YCAB juga hanya berfokus untuk keterampilan di setiap pulau tersebut, dimana hanya Jakarta saja yang mendapatkan program penuntasan jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah serta keterampilan.

Di Myanmar, YCAB hanya memberikan program di Hlegu dimana Hlegu merupakan sebuah desa di Myanmar. Program ini juga hanya berfokus untuk mengenal huruf dan keterampilan desain grafis. Sedangkan Myanmar merupakan Negara dengan kualitas pendidikan yang paling rendah dengan tingkat partisipasi untuk menyelesaikan setiap jenjang pendidikan juga rendah. Akan tetapi, peran YCAB sangat rendah karena hanya berfokus pada satu desa. Begitu juga dengan peran YCAB di Laos dimana anak muda di Laos membutuhkan kemudahan dalam setiap jenjang pendidikan sekolah dimana terbukti masih banyaknya warga di Laos yang mayoritasnya berada di pedesaan, tidak mampu bersekolah meskipun mereka ingin bersekolah. Akan tetapi, YCAB hanya berfokus pada salah satu desa di provinsi satu desa bernama Desa Nathong, dekat kota Vang Vieng. Hal ini juga menjadikan peran YCAB di Laos sangat rendah dengan focus kegiatan hanya berada di satu desa.

Peran YCAB dalam memberikan hak pendidikan untuk anak muda pra-sejahtera dalam kemiskinan tersebut masih tergolong rendah dimana YCAB tidak mampu memberikan ke seluruh anak muda yang berada di kemiskinan dan tidak mampu bersekolah di ketiga Negara tersebut. Akibatnya banyak anak muda di ketiga Negara tersebut masih harus berkerja dalam upah yang rendah. Selain itu, banyak anak muda yang menikah sebelum mencapai kesiapan yang diakibatkan pendidikan yang rendah. Ketidaksiapan dalam pernikahan tersebut juga berdampak negative kepada ketidakmampuan mereka dalam mengurus anak mereka (seperti dalam hal administrasi) sehingga generasi masa depan mereka juga berpotensi memiliki nasib yang sama dengan mereka.

Peran YCAB Foundation di Indonesia dalam Pendidikan Dasar hingga Keterampilan

Peran YCAB di Indonesia pada meningkatkan hak anak muda dalam menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD, SMP, dan SMA) dengan kemampuan pendidikan dasar dan keterampilan yang berfungsi untuk pencapaian masa depan yang lebih baik dengan memberikan daya saing untuk pekerjaan yang layak dan mengurangi risiko keterlibatan mereka dalam perdagangan narkoba dan penyalahgunaan narkoba. Peran ini dapat dicapai melalui program - programnya yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan Dasar/Basic Education

Pendidikan dasar ini berupa program paket yang disertifikasi oleh Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI. Pendidikan dasar ini berada di Rumah Belajar Duri Kepa, Rumah Belajar Manggarai, dan Rumah Belajar Cipinang. Program pendidikan ini bersifat "open school" yang memungkinkan siswa dari keluarga pra-sejahtera untuk menyelesaikan pendidikan dari SMP ke SMA dengan percepatan tingkatan / *accelerated rate* (mis. siswa SMP-SMA hanya dalam 6 bulan dapat lulus) dengan kurikulum pendidikan yang sama. Adapun beberapa tingkatan yang ditawarkan adalah paket A: Tingkat Sekolah Dasar (SD), paket B: Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C: Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ini dibuat untuk melengkapi program pendidikan dasar Rumah Belajar. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan anak pra-sejahtera tersebut menjadi kreatif dengan memberikan pilihan kegiatan yang disukai oleh mereka seperti grup band, kerajinan tangan, dan organisasi intra-sekolah (OSIS).

3. Program Kemahiran Keterampilan (Skill)

Program terbuka untuk siswa Paket A, B dan C, dan anak-anak sekolah lain yang pra-sejahtera. Siswa dapat mempelajari keterampilan bahasa Inggris atau Teknologi Informasi dasar. Kursus ini terakreditasi dan bersertifikat oleh Binus *Center* (BINUS *University*). Program ini terletak di Bali, Jakarta, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Sumatera melalui rumah belajar, mobil belajar, dan *pack n go*.

4. Program Kejuruan/ Vokasi

Program kejuruan ini diberikan untuk anak muda pra-sejahtera dari siswa dan lulusan Rumah Belajar, dan anak muda pra-sejahtera lain yang berada di sekitar lokasi program kejuruan atau vokasi. Program ini terdiri dari berbagai jenis kejuruan, yaitu salon, jahit, mekanik, elektronik, batik, dan proyek bisnis. Letak program kejuruan berbeda-beda, yaitu: pertama, kejuruan salon terletak di Duri Kepa (Jakarta Barat), dan Indralaya (Palembang); Kedua, kejuruan jahit terletak di Duri Kepa (Jakarta Barat); Ketiga, keterampilan elektronik terletak di Duri Kepa (Jakarta Barat), Cikarang (Jawa Barat), dan Medan; Keempat, kejuruan batik terletak di Pekalongan; dan Kelima, kejuruan mekanik terletak di Pondok Bambu (Jakarta Timur), dan Indralaya (Palembang).

5. Cash Transfer/ Transfer Tunai

Rumah Belajar mendapatkan transfer tunai dari pemerintah dalam program kesejahteraan sosial anak, untuk menutupi biaya yang berhubungan dengan pendidikan seperti transportasi. Biaya ini dialokasikan dengan membuat akun bank siswa dengan harapan sehingga mereka dapat belajar menabung, namun pemenuhan hak anak muda melalui pendidikan dari YCAB masih tergolong rendah karena anak putus sekolah tersebut tidak hanya membutuhkan keterampilan, namun juga pendidikan dasar dan menengah yang memudahkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Namun, menurut Veronica Colondam mengatakan bahwa setinggi – tingginya menampung anak yang putus sekolah, YCAB hanya dapat menampung 8000 anak setahun (YCAB Foundation, 2016). Akan tetapi jumlah anak putus sekolah di Indonesia mencapai 2,3 juta. Meskipun terdapat peningkatan dimana pada tahun 2012, YCAB menjangkau 3.972 anak yang putus sekolah. Dari jumlah tersebut Pada tahun 2012, terjadi peningkatan penerimaan sertifikat IT dan bahasa Inggris sebanyak 11%. Untuk program paket, YCAB mendapatkan 100% anak yang lulus ujian nasional dan lebih dari setengah anak lulus dengan angka 7 (dari 10). Setiap tahun relatif terjadi peningkatan dalam ketiga hal tersebut, yang dapat digambarkan

Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di Indonesia, Myanmar dan Laos

sebagai berikut.

Tabel 1. Dampak Program *Education* di Indonesia

Tahun/ Dampak	2013	2014	2015
Sertifikat IT dan Bahasa Inggris yang diberikan	5.347	5.241	7208
Lulus ujian Nasional	100%	100%	100%
Murid Baru yang mendapat pendidikan	4,730	9.046	7.744

Sumber. YCAB dan diolah oleh Peneliti (YCAB Foundation, 2015).

Data-data tersebut menggambarkan bahwa peran YCAB untuk anak muda di Indonesia perlu ditingkatkan. Angka tersebut masih kurang menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia karena program YCAB di Indonesia tidak merata dimana hanya Jakarta saja yang diberikan kelengkapan program YCAB, sedangkan di Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan pulau Jawa lain hanya mendapatkan program keterampilan dan vokasi. Bahkan dengan jumlah anak putus sekolah yang paling tinggi berasal dari Indonesia Bagian Timur, dimana YCAB hanya memberikan program di Sulawesi dan Nusa Tenggara sedangkan Papua dan Maluku tidak mendapatkan program dari YCAB. Selain itu dengan jumlah anak yang mampu ditampung sekitar 8000 setahun, angka tersebut masih kurang cukup dibandingkan total anak muda yang putus sekolah. Hal ini berdasarkan pendapat UNESCO, yang mengatakan bahwa hanya 98,98% anak muda yang mengenal huruf (UNESCO, 2017). 2,3 juta anak usia 7 sampai 15 tahun tidak bersekolah, tingkat putus sekolah mulai tinggi pada usia 12 tahun, yaitu saat mereka lulus dari sekolah dasar dan meningkat lebih tinggi di antara anak-anak berusia 16-19 tahun, yang berarti mereka yang tidak sekolah antara anak usia 7 sampai 18 tahun lebih dari 6 juta (UNESCO, 2017).

Peran YCAB di Myanmar dalam Keterampilan

Peran YCAB untuk anak muda pra-sejahtera di Myanmar adalah mengembangkan keterampilan agar mampu menciptakan perbaikan kesejahteraan. Pengembangan keterampilan menghasilkan kemandirian yang dapat dilihat dari keinginannya untuk membaca dan memiliki jiwa kreatif dalam teknologi. YCAB memberikan peran tersebut melalui program – programnya di Myanmar yang berasal dari kerjasama YCAB dengan British Council. British Council yang merupakan *NGO* telah mengenalkan YCAB pada Zin New Win, anak muda berusia 22 tahun yang membuat program – program YCAB di Myanmar dikenal oleh anak muda pra-sejahtera sehingga YCAB mampu mendapatkan siswa dari program pendidikan dan program – program YCAB dapat terus berjalan sejak tahun 2012. Program – program YCAB di Myanmar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Wonderful Garden

Program ini bertujuan untuk memandirikan anak muda pra-sejahtera dalam kemampuannya berinteraksi dan mengupayakan pencapaian kesetaraan pendidikan untuk anak muda pra-sejahtera di Myanmar. Aktifitas program ini adalah menanamkan budaya membaca, menghargai diri, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri dan menjadi bagian yang hidup di masyarakat. Siswa dari program ini juga dapat meminjam buku dan memberikan penghargaan mereka karena telah membaca sehingga dapat menimbulkan budaya membaca. Program ini memiliki klinik Mobile untuk pemeriksaan kesehatan dasar

dan kebersihan untuk siswa. Kegiatan ini bersifat sukarela selama dua jam setiap dua minggu untuk 3 komunitas lokal. Program ini berada di sekolah biarawati di Hlegu, dimana sebagian dari peserta tidak bersekolah dan mayoritas dari mereka hidup dengan kehidupan sosial rendah.

2. Digital Inklusion (Pelatihan digital)

Aktifitas ini pada umumnya seperti kelas pelatihan teknologi dan informasi YCAB di Indonesia. Namun, program ini berfokus pelatihan desain grafis. Meskipun program ini diperuntukan untuk kalangan umum, mayoritas penerima manfaat berasal dari anak muda pra-sejahtera. Tujuan program ini adalah memberikan kursus komputer dasar kepada 20 pengajar dan 110 anak muda (11-16 tahun) di sekolah negeri, memberikan pelatihan dasar desain grafis kepada setiap anak muda yang berminat, dan memberikan kesempatan kerja untuk minimal 10% dari jumlah anak muda yang mengikuti kelas. Kegiatan program ini adalah di hari kerja (senin – jumat) pelatihan komputer dilaksanakan di sekolah negeri dan sekolah biarawati dan untuk musim panas, anak muda (11-16 tahun) yang bersekolah di sekolah negeri diberikan kelas komputer.

Untuk program wonderful Garden yang dimulai sejak tahun 2012, program telah mendapatkan 1480 siswa yang mendapatkan manfaatnya dalam pengembangan minat anak untuk membaca. Untuk program digital inklusion yang dimulai sejak tahun 2012 hingga tahun 2015 memiliki 905 siswa penerima manfaat dalam pengenalan teknologi desain grafis. Dari data tersebut terdapat peran YCAB terhadap anak muda di Myanmar, dimana untuk anak dari Wonderful Garden dapat mengenali pengetahuan yang lebih luas dari buku dan anak dari Digital Inklusion dapat mengantarkannya pada kreatifitas dan peluang kerja yang lebih tinggi dalam bekerja.

Namun, peran YCAB terhadap anak muda pra-sejahtera di Myanmar masih sangat tergolong rendah. Peran YCAB hanya berdampak kepada kurang lebih 2000 anak muda pra-sejahtera, namun jumlah tersebut sangat kecil. Oleh karena itu, anak muda pra-sejahtera di Myanmar masih banyak yang bekerja yang membutuhkan keterampilan yang rendah. Myanmar termasuk negara yang kurang berkembang diantara negara ASEAN lainnya. Sebagai negara kurang berkembang, pekerjaan pada masyarakatnya berasal dari yang berhubungan dengan agrarian dimana pendidikan merupakan tingkat yang paling rendah yang mempengaruhi kurang berkembangnya Myanmar. Myanmar juga memiliki wilayah konflik yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi pendidikan di Myanmar, terutama untuk anak pra-sejahtera di kawasan tersebut. Myanmar juga memiliki sejumlah anak muda pra-sejahtera di kawasan lain yang tidak mampu membayar biaya sekolah. Banyak anak muda pra-sejahtera yang sulit melanjutkan pendidikannya, maka seharusnya YCAB di Myanmar memberikan akses pendidikan yang menunjang pendidikan untuk anak putus sekolah juga. Keterampilan yang tinggi juga harus diseimbangi dengan pendidikan dasar sehingga kesejahteraan lebih mudah dicapai.

Peran YCAB di Laos dalam Keterampilan

Peran YCAB untuk anak pra-sejahtera di Laos sama seperti di Myanmar yaitu mengembangkan keterampilan agar mampu menciptakan perbaikan kesejahteraan. Pengembangan keterampilan ini berasal dari kerjasama YCAB dengan Sae Lao Community Centre. Sae Lao adalah sebuah NGO dari komunitas yang memberikan hak pendidikan (terutama bahasa Inggris) untuk semua orang yang berlokasi di Desa Nathong, dekat kota Vang Vieng, Laos. Selain itu, untuk meningkatkan jumlah penerima manfaat Sae

*Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di
Indonesia, Myanmar dan Laos*

Lao, *NGO* tersebut mengembangkan program komputer kelas di bidang akuntansi, pidato (dalam bahasa Inggris) dan futsal. Program – program ini terutama bahasa Inggris memberikan kesempatan untuk memberikan beasiswa kepada anak muda pra-sejahtera yang menarik beberapa siswa untuk mendapatkan pendidikan mereka di SAE LAO.

YCAB memperluas jangkauan wilayah program di Laos sebagai bentuk *NGO* yang memobilisasi sumberdaya. *NGO* yang memobilisasi sumber daya pada tertelak pada keuangan. Dalam hal YCAB memberikan sumber daya keuangan dalam dana bantuan. Dari bentuk kerjasama YCAB dengan Sae Lao menghasilkan kemampuan anak muda pra-sejahtera dalam bidang spesifik tertentu dari perguruan tinggi yang disukai oleh siswa Sae Lao melalui beasiswa penuh dari YCAB dimana hingga akhir 2015, dampak tersebut telah sampai kepada 4 anak muda pra-sejahtera dari siswa Sae Lao. Selain itu dampak lain di Laos adalah meningkatkan minat keterampilan berbahasa Inggris melalui penyediaan buku pembelajaran bahasa Inggris yang telah berdampak kepada 254 siswa kelas junior bahasa Inggris.

Peran YCAB dalam memberikan kemandirian anak muda melalui pendidikan ini masih sangat rendah. Peran YCAB hanya mampu memberikan beasiswa kepada 4 anak muda pra-sejahtera dimana anak muda yang mampu belajar di pendidikan tinggi hanya 16,73% (OECD, 2015). Untuk keterampilan, YCAB hanya memberikan dampak kepada 258 anak muda, dimana didalamnya terdapat anak muda pra-sejahtera yang bekerja berdasarkan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan tinggi, seperti petani. Diantara negara ASEAN lainnya, Laos termasuk negara yang masih kurang berkembang dimana sebagai negara yang kurang berkembang ini tentu memiliki warga negara yang mayoritasnya berada di kehidupan pra-sejahtera namun peran pendidikan YCAB dalam pendidikan di Laos tidak signifikan. Mayoritas warga negara Laos berada di wilayah pedesaan yang akses terhadap pendidikannya sulit, dan meskipun YCAB telah memberikan bantuan beasiswa kepada anak di desa Vang Vieng, namun tidak banyak anak pra-sejahtera yang mampu mendapatkan pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan anak pra-sejahtera sulit untuk membiayai transportasi ke sekolah dan akan meninggalkan sekolahnya dan membantu orangtuanya bekerja.

Faktor Rendahnya Peran YCAB di Indonesia, Myanmar, dan Laos

YCAB yang merupakan *NGO* tidak mudah melaksanakan perannya dimana terbukti bahwa peran YCAB masih rendah di ketiga Negara tersebut. YCAB yang merupakan *NGO* dari Negara berkembang memiliki kelemahan dan tantangan sebagai *NGO* dari Negara berkembang dimana menjadi factor rendahnya peran YCAB di ketiga Negara tersebut.

a. Kelemahan YCAB sebagai Aktor NGO

YCAB Foundation memiliki kelemahan dalam kapabilitasnya sebagai *NGO* dari Indonesia yang dapat mempengaruhi program - program yang sudah mulai *go-internasional*. Kapabilitas YCAB akan mempengaruhi keberlangsungan organisasi sehingga program – program di Asia Tenggara ditantang untuk tetap terus berjalan atau tidak. Dalam hal ini, jika kapabilitasnya rendah, maka kinerja organisasi ini akan rendah yang pada akhirnya peran dari program akan menurun. Oleh karena itu, kapabilitas YCAB harus terus dijaga sehingga program – program akan terus berjalan dan bahkan dapat meluas. Dalam hal ini, YCAB Foundation memiliki tiga kelemahan dalam kapabilitas, yaitu kualitas, sumber daya manusia (SDM), dan ketangguhan organisasi. Dari penjelasan tersebut kelemahan YCAB sebagai aktor *NGO* dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Menjaga kualitas

YCAB memiliki kelemahan dalam upaya untuk menjaga kualitas dari organisasinya dalam situasi apapun agar tetap memberikan program yang berdampak pada anak muda pra-sejahtera di Indonesia, Myanmar, dan Laos. YCAB yang telah memiliki berbagai dampak dan jumlah karyawan memiliki kualitas yang baik namun kualitas tetap harus dijaga agar tidak terjadi penurunan dampak atau bahkan jumlah program. Pengetahuan terhadap tata kelola yang baik harus dicapai disemua pengurus YCAB dengan mengetahui peran dan tanggungjawabnya masing – masing. Sebagai contoh, YCAB harus dapat menjaga kualitas pengurus program, meskipun pengurus tersebut masih baru bekerja di YCAB, karena seringkali mereka belum tahu nilai – nilai YCAB dan belum tentu langsung harmonis untuk berjalan memastikan pertumbuhan seiring dengan pertumbuhan organisasi. Terkadang jika pertumbuhan organisasi terlalu cepat, orang baru masuk baik di level karyawan maupun level pimpinan sulit memberikan kapabilitasnya, dan mengakibatkan banyak dari mereka yang ketinggalan dari pertumbuhan organisasi. Oleh karena itu, tantangan dalam menjaga kualitas adalah tantangan yang paling besar dialami YCAB dalam internalnya. Tantangan ini juga menyangkut pencapaian YCAB mengingat YCAB Foundation berencana dalam misinya untuk bisa menyentuh kehidupan dari lima juta orang di akhir 2020.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Tantangan ini berada pada kapabilitas sumber daya manusia dalam organisasi YCAB membutuhkan sumber daya manusia terutama untuk orang yang memiliki bakat untuk bekerja di yayasan. Hal ini dikarenakan agar dapat mengimbangi pertumbuhan organisasi, YCAB membutuhkan pengurus yang lebih handal. Pengurus yang handal juga mampu memberikan dampak dari program – program YCAB. Namun, tidak semua orang berminat bekerja di yayasan mengingat upahnya tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukannya. Sebagai contoh adalah mayoritas anak muda yang lulus kuliah mencari pekerjaan pada perusahaan terbesar di Indonesia dan perusahaan – perusahaan lainnya, dibandingkan mereka yang ingin mencari pekerjaan di yayasan. Kadang – kadang ketika orang tersebut sudah masuk yayasan, tantangan berikutnya adalah untuk membuat mereka bertahan dengan upah yang tidak bisa sebesar kerja di *multinational corporation* (misalnya).

3. Ketangguhan Organisasi

Tantangan ini terletak pada ketangguhan secara internal dan eksternal. Untuk internal, YCAB harus dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan pada setiap pengurusnya dalam visi dan misi YCAB, karena bagaimanapun suatu saat nanti YCAB harus mencari pemimpin baru, YCAB sebagai *private NGO* yang memiliki tujuan berdasarkan pemilik dimana sejak awal yayasan berdiri hingga sekarang YCAB memiliki pendirinya / *founder* yang memimpin jalannya aktifitas YCAB. Kepemimpinan baru harus dipersiapkan meskipun belum pasti terjadi pergantian pimpinan. Namun, kepemimpinan atau *leadership* juga merupakan hal yang penting agar tidak terjadi tidak adanya perencanaan strategis. Perencanaan strategis ini berarti bentuk kepemilikan atas misi, nilai dan aktivitas organisasi. Perencanaan strategis yang buruk juga membuat organisasi rentan terhadap keinginan donor dan membuatnya sulit untuk mengukur dampaknya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam hal ini terdapat tantangan lain yaitu keuangan sebagai tantangan eksternal. Meskipun YCAB memiliki perusahaan sosial, perusahaan sosial tersebut hanya menutupi biaya program setidaknya sebanyak 20% keuangan. YCAB ditantang dalam mencari mitra yang punya visi dan misi yang sama dengan YCAB. Tantangan ini terletak pada membuat kerjasama yang memastikan jalannya misi YCAB bersamaan dengan misi mitra. Adanya *tren*

Peran Yayasan Cinta Anak Bangsa Foundation melalui Pendidikan Informal di Indonesia, Myanmar dan Laos

keuangan *NGO* yang bersifat fluktuatif dari pendonornya, hal itu membuat YCAB harus mampu memastikan keberlanjutan organisasinya. Masalah pada keuangan ini juga ditantang dalam menyelaraskan misi antara mitra dana YCAB karena terkadang ada beberapa mitra yang punya agenda tersendiri dan ketika mereka memberikan dana, mereka agak berusaha mengarahkan YCAB ke arah yang mereka mau.

b. Tantangan YCAB Foundation sebagai NGO

Selain kelemahan tersebut, terdapat factor lain yang mempegaruhi peran YCAB Foundation di Indonesia, Myanmar, dan Laos yaitu tantangan. Tantangan ini bersumber dari hubungannya dengan organisasi lain. YCAB Internasional memiliki tantangan dalam rendahnya kolaborasi dengan mitra yang ada. Mitra YCAB yang dimaksud adalah mitra dalam program internasional, yaitu mitra dari Myanmar dan Laos dimana meskipun YCAB Foundation memahami terhadap kebutuhan program di Myanmar dan Laos, namun pemenuhan koordinasi YCAB dengan orang atau komunitas yang menjalankan program YCAB di Myanmar dan Laos sulit dicapai dalam hal yang berkaitan dengan program, seperti teknologi, SDM, dan fasilitas jika kantor cabang tidak ada. Koordinasi ini diperlukan agar dapat memperoleh dampak yang disentuh kepada sebanyak mungkin anak muda pra-sejahtera. Hal ini dikarenakan YCAB sangat memprioritaskan dampak ke anak muda pra-sejahtera. Akibatnya berfokus pada dampak, YCAB juga lebih memilih memfokuskan kepada Myanmar dan Laos dibandingkan negara – negara lain di kawasan Asia Tenggara, padahal YCAB sudah memprioritaskan kawasan – kawasan Asia Tenggara sebagai fokus YCAB Internasional sejak tahun 2015.

YCAB kesulitan membuat kantor cabang di Myanmar dikarenakan Myanmar tidak mengizinkan berdirinya *NGO* di negaranya. Myanmar yang masih terpengaruh dengan junta militer sulit untuk memberikan fokusnya selain dari militer. Anggaran Negara Myanmar masih diprioritaskan untuk kemiliteran, sedangkan pendidikan di Myanmar tidak mendapatkan perhatian yang tinggi dari pemerintah. Pendidikan di Myanmar hanya menggratiskan pendidikan dasar. Jika dibandingkan dengan Negara Asia Tenggara lainnya, Myanmar paling rendah dalam kebijakan pendidikan yang gratis. Pendidikan yang rendah ini membuat masyarakatnya tidak tinggi minatnya untuk memiliki pendidikan. Sehingga YCAB juga mempertimbangkan hal ini dimana kebijakan ini mempengaruhi jumlah penerima manfaat YCAB yang rendah sehingga kantor cabang di Myanmar tidak diprioritaskan oleh YCAB.

Di Laos, dimana masyarakatnya mayoritas berasal dari pedesaan yang sulit mengakses pendidikan karena hambatan keuangan dan akses sehingga pendidikan di Laos meskipun pemerintah Laos memberikan pendidikan gratis dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, namun dengan hambatan – hambatan tersebut, masyarakat Laos tidak memiliki minat yang tinggi untuk memiliki pendidikan. Meskipun YCAB bermitra dengan Sae Lao, namun bagi siswa yang ingin belajar di Sae Lao, dikenakan biaya US\$1000 per tahun per anak. Akibat biaya ini, masyarakat di Sae Lao yang membutuhkan pendidikan tidak dapat dengan mudah belajar di Sae Lao. Padahal YCAB bekerjasama dengan Sae Lao untuk membantu siswa Sae Lao dalam program bahasa Inggris dan beasiswa. Dengan biaya yang cukup mahal, jumlah penerima manfaat untuk program YCAB di Sae Lao sulit ditingkatkan. Akibatnya YCAB tidak memprioritaskan kantor cabang berdiri di Laos.

Poyeksi YCAB Foundation untuk Mengatasi Kelemahan dan Tantangan

Dengan melihat tantangan tersebut, YCAB harus mampu memberikan solusi yang

relefan dengan kelemahan dan tantangan tersebut agar visi dan misi tetap berjalan dan memberikan keberlangsungan organisasi. Solusi yang relefan tersebut berkaitan dengan kapabilitas dan penguatan hubungan dengan mitra, yaitu melalui pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia dengan lebih baik dalam organisasi (manajer, administrator, staf proyek, anggota dewan, penerima manfaat, dan relawan), dan membangun jaringan dan aliansi *NGO* yang lebih luas. Hal – hal dapat dijelaskan di YCAB yaitu sebagai berikut.

1. Memastikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas

Proyeksi YCAB dalam hal ini pada segala hal yang berkaitan dengan YCAB. Dewan YCAB yang memimpin YCAB juga perannya sangat penting. Hal ini dikarenakan YCAB Foundation merupakan *private NGO* yang memiliki dewan untuk mengelola atau memimpin aktifitas YCAB. Sebagai pemimpin, untuk dapat mengatasi tantangan dalam ketangguhan organisasi secara eksternal, yaitu perihal keuangan, dewan harus mampu menyeimbangkan YCAB Foundation dan YCAB Social Enterprise agar pendapatan YCAB lebih tinggi dari perusahaan sosialnya sehingga program YCAB dapat cepat berkembang.

Dalam memastikan SDM, terdapat proyeksi lain untuk mengatasi tantangan pada menjaga kualitas SDM dan *NGO*. Proyeksi ini tidak hanya memberikan tanggungjawab kepada SDM yang sudah ada di YCAB, namun dapat diperoleh melalui proses perekrutan karyawan, yang nantinya YCAB memiliki SDM yang berkuantitas dan berkualitas. SDM yang berkuantitas dan berkualitas akan mampu dengan cepat memberikan dampak program yang lebih banyak dan meluas hingga ke seluruh anak pra-sejahtera di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, YCAB harus mampu memberikan penyeleksian yang tinggi dalam penilaian dari calon karyawan. Dalam hal ini YCAB harus sangat memperhatikan tipe SDM seperti apa yang diperlukan berkaitan dengan kebutuhan YCAB dalam pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

2. Menjangkau lebih banyak mitra

Penjangkauan mitra diperlukan untuk memperoleh dampak yang lebih tinggi kepada tingkat partisipasi pendidikan untuk anak muda pra-sejahtera di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan YCAB telah berkomitmen untuk menjangkau lebih banyak negara di Asia Tenggara, seperti Laos, Kamboja, Timor Timur, dan Vietnam. YCAB juga dapat memperluas program yang berkaitan dengan program *education* dimana perluasan ini menyesuaikan dengan kebutuhan anak muda pra-sejahtera dalam pendidikan di wilayahnya masing – masing. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas mitra dengan komunitas atau *NGO* lain yang memiliki visi dan misi yang sama dengan YCAB. Selain itu mitra pemerintah dibutuhkan untuk mendukung YCAB memiliki fasilitas bahkan kemudahan dalam regulasi untuk pembuatan kantor cabang dimana program YCAB berjalan, khususnya di Myanmar dan Laos, dimana YCAB telah berkontribusi untuk peningkatan partisipasi pendidikan di negara – negara tersebut.

YCAB sebagai aktor *NGO* memerlukan kapabilitas yang tinggi dalam sumber daya manusia dan kemitraan karena hal ini menjuang peran YCAB yang lebih luas dalam memberikan kesempatan pendidikan untuk anak pra-sejahtera di kawasan Asia Tenggara. Sebagai *NGO* yang ingin menjangkau anak muda di kawasan Asia Tenggara, YCAB memerlukan hal – hal tersebut sebagai bagian dalam peningkatan kualitas YCAB sehingga mudah diterima oleh masyarakat luas tanpa perlu membutuhkan mitra yang memperkenalkan YCAB di kawasan Asia Tenggara sehingga dampak YCAB kepada anak muda pra-sejahtera dapat berasal dari wilayah lain yang bukan merupakan lokasi YCAB menjalankan programnya.

Kesimpulan

YCAB adalah *NGO* yang mendukung pendidikan yang dikhususkan untuk anak muda pra-sejahtera melalui pendidikan informalnya. YCAB memiliki peran kepada anak muda pra-sejahtera yang didasarkan pada kebutuhan dasar dari setiap wilayah. Peran YCAB Foundation di Indonesia dalam membantu menyelesaikan pendidikan dasar dan mengembangkan keterampilan anak muda pra-sejahtera dengan pusat pembelajarannya. Peran YCAB Foundation di Myanmar dalam membantu mengembangkan keterampilan anak muda pra-sejahtera dengan program keterampilan seperti di Indonesia yang berfokus kepada pengenalan digital dan melek huruf. Peran YCAB Foundation di Laos dalam membantu menyelesaikan pendidikan tinggi dan mengembangkan keterampilan anak muda pra-sejahtera dengan program beasiswa dan bahasa Inggris dari kerjasamanya dengan Sae Lao. Namun, jumlah anak muda yang merasakan dampak tergolong rendah, terutama YCAB di Myanmar dan Laos dimana hal tersebut dapat digambarkan dengan masih rendahnya tingkat partisipasi pendidikan di ketiga negara tersebut hingga sekarang. Partisipasi pendidikan yang rendah juga berdampak pada ketidakmampuan bekerja untuk pekerjaan dengan keterampilan tinggi sehingga anak muda pra-sejahtera masih banyak yang sulit untuk menyejahterakan dirinya. Peran YCAB yang hanya sedikit kepada anak muda pra-sejahtera berdampak pada masih rendahnya peningkatan kesejahteraan dan negara – negara tersebut masih tergolong negara berkembang. YCAB hanya telah menghasilkan sedikit perubahan kepada tingkat partisipasi pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Perubahan yang masih rendah tersebut karena YCAB masih memiliki kelemahan dan tantangan dimana kelemahannya karena statusnya sebagai *NGO* yang kesulitan dalam memperoleh sumber daya manusia yang bekerja dengan sungguh – sungguh dalam *NGO*. Selain itu tantangan dalam penguatan hubungan dengan mitra internasional. Oleh karena itu, dibutuhkan proyeksi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui peningkatan sumber daya manusia, dan meningkatkan mitra untuk perluasan program.

Referensi

- Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). 2017. First ASEAN Youth Development Index.
- Kapsos, Steven and Evangelia Bourmpoula. (2013). *Employment and economic class in the developing world*. Geneva: ILO Research Paper No. 6.
- Murtadho, FR. (2011). Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Soft Skill Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Kerohisa.
- OECD. (2015). "Reviews of National Policies for Education Education in Indonesia Rising to the Challenge." *OECD/ADB*.
- UNESCO. 2017. Situation Analysis of Out-of-School Children in Nine Southeast Asian Countries.
- YCAB Foundation. 2012. Annual Report 2012. Jakarta: YCAB Foundation.
- YCAB Foundation. 2013. Impact Report 2013. Jakarta: YCAB Foundation.
- YCAB Foundation. 2014. Annual Report 2014. Jakarta: YCAB Foundation.
- YCAB Foundation. 2015. Annual Report 2015. Jakarta: YCAB Foundation.
- YCAB Foundation, 2016, *Veronica Colondam at Leading Woman – CNN Indonesia*, https://www.youtube.com/watch?v=beAZxWmrc64&index=2&list=PLkGNCmC8JWWLZX_Wc34EuryUtzwuUP_ID7
- S. Sadiman, Arief. (2006). "Challenges in Education in Southeast Asia".